

Tari Karawitan Manifestasi Simbol Aristokrat Priangan

Dea Nugraha
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah Batu No. 212 Cijagra, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265
DeaNugrah30@gmail.com

ABSTRACT

Kawitan dance is one of the genres of Keurseus dance created in Priangan Aristocratic society. This study tries to reveal textual and contextual elements in Karawitan Dance. Ernst Cassirer's symbol theory is applied to study the Priangan aristocrat symbols on Kawitan dance. Most of the main source persons of this study have passed away. Therefore, the interviews are conducted to etic persons who ever became the dancer or the testator of Kawitan Dance. The data of Kawitan Dance performances are taken from documentation. Meanwhile, the observation is conducted to studio, school, or higher institution which put Kawitan Dance as one of their learning materials. The elements of Kawitan Dance such as dance movement, dance structure, costume, staging style, and gamelan show symbol relation depicting the characteristics of menak priyai called Priangan Aristocrat.

Keywords: Kawitan Dance, Aristocrat, Symbol

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 1920 adalah awal perkembangan tari Sunda di wilayah Priangan, karena pada tahun tersebut telah tercipta beberapa tarian dengan koreografi yang terstruktur dengan pola-pola gerak yang baku. Sebelumnya di kalangan Aristokrat maupun rakyat Sunda yang lebih dominan adalah tari ritual dan pergaulan yang sifatnya spontan serta improvisasi, sedangkan tari yang bersifat pertunjukan sangatlah kurang.

Kaum Aristokrat dikenal pula dengan istilah menak, atau kaum bangsawan yang terdiri dari para Bupati, bawahan Bupati, dan sanak kerabat mereka. Istilah menak sudah merupakan salah satu kosa kata populer bagi masyarakat Sunda, untuk menunjukkan salah satu lapisan

masyarakat yang berdasarkan hukum saat itu memiliki berbagai hak istimewa. Kaum Aristokrat dianggap memiliki pandangan hidup khusus yang *adi luhung*.

Kaitannya dengan ini pada tahun 1920 keturunan Wedana Tanjungsari bernama R. Sambas Wirakusumah, menyusun tarian yang bersumber dari gerak-gerak tari pada *Tayuban* di kalangan menak yang dikenal dengan nama *Ibing Keurseus*. Tarian ini telah terstruktur serta memiliki pola-pola gerak yang baku, sehingga memenuhi kriteria untuk dijadikan materi pembelajaran.

Tari *Keurseus* atau yang dikenal juga dengan sebutan *Ibing Keurseus*, merupakan perkembangan dari tari *Tayub/Tayuban* yang merupakan tari pergaulan di kalangan Bangsawan. Pengertian *Keurseus* dalam buku *Tari Keurseus* karya Lalan Ramlan sebagai berikut:

"Kata *Keurseus* berasal dari bahasa Belanda *Cursus* (dibaca *keurseus*), pemahaman terhadap istilah kursus yang berarti belajar dengan cara metode, terpimpin, sistematis, dan sebagainya, kemudian menjadi sebuah istilah yang semakin akrab menjadi sebutan lain dari tari *Tayub* gaya baru, yaitu menjadi *keurseus*. (2009: 49-50).

Ibing Keurseus menjadi suatu genre tari yang terdiri dari berbagai jenis tarian. Beberapa jenis tarian putra yang termasuk kedalam genre tari *Keurseus* diantaranya: tari *Lenyepan*, tari *Gawil*, tari *Kawitan*, tari *Gunung Sari*, tari *Kastawa*, *Kering 2 Monggawa*, serta *Kering 3 Ngalangal Totopengan*. Seperti dipertegas oleh Iyus Rusliana dalam buku *Penciptaan Tari Sunda*. Dinyatakan bahwa "Tari *Keurseus* secara khusus diciptakan sebagai jenis tarian putra, pada prinsipnya merupakan perwujudan baru dari tari pergaulan atau hiburan kaum bangsawan (*kalangenan* para menak) yang disebut *Tayuban*" (2008: 21).

Salah Satu tarian dalam genre tari *Keurseus* diantaranya adalah tari *Kawitan*. Tari *Kawitan* disusun oleh R. Sambas Wirakusumah pada tahun 1920-an. Menurut Asep Jatnika dalam Laporan Penelitian Kompilasi Tari *Keurseus* Gaya Wirahmasari Bandung, "tari ini menggambarkan seorang menak, atau bangsawan yang berwibawa, berkharisma, serta berbudi luhung, dengan karakter tarian, *lenyep*, *ladak*, dan *monggawa lungguh*" (1999: 42).

Masyarakat pada umumnya mengenal tari *Keurseus* khususnya tari *Kawitan*, hanya sebagai tari pertunjukan dalam wujud seperti yang dilihat sekarang ini, tanpa mengetahui latar belakangnya, bagaimana terbentuknya, serta simbol-simbol yang terkandung dalam tarian tersebut. Untuk itu masyarakat maupun dunia pendidikan memerlukan sarana yang dapat memenuhi pengetahuan tentang tarian tersebut. Penelitian ini akan menjawab bagaimana elemen-elemen gerak yang ada pada tari *Kawitan*, adakah korelasi antara wujud serta

karakter masyarakat Aristokrat Priangan sebagai manifestasi didalamnya.

Sebuah benda seni belum berarti apabila belum dikomunikasikan pada penikmatnya. Ketika tari sebagai wujud benda seni dipertunjukkan guna membangun sebuah komunikasi, akan bermunculan berbagai interpretasi. Komunikasi estetik muncul berdasarkan subjektivitas pengalaman estetik penonton terhadap tarian yang dilihatnya. Apabila seseorang telah mengetahui latar belakang tarian tersebut maka imajinasinya akan muncul berdasarkan peristiwa yang melatarbelakanginya.

Seorang kreator dalam menciptakan sebuah karya tentulah disertai dengan sebuah tujuan. Tugas seorang kreator adalah menuangkan isi ke dalam bentuk koreografi yang juga ke dalam unsur-unsur pendukung karya seni lainnya. Seorang penari bertugas mengkomunikasikan tarian yang dibawakannya sehingga akan terwujud rasa estetik kepada penikmatnya yang terjalin saat pertunjukan berlangsung. Komunikasi estetik dalam sebuah seni pertunjukan akan memunculkan persepsi dan interpretasi subjektif yang bebas namun tetap berkaitan langsung dengan pengalaman serta pemahaman estetik terhadap karya seni.

Tersusunnya tari *Keurseus* khususnya tari *Kawitan* adalah hasil kreativitas R. Sambas Wirakusumah yang berlatar belakang seorang menak atau termasuk golongan Aristokrat. Susunan Koreografi dalam tari tersebut bersumber pada gerak-gerak tari yang terdapat pada *Tayuban* yang populer di kalangan menak, sehingga tidak menutup kemungkinan jika tari *Kawitan* mengejawantahkan karakter masyarakat Sunda Aristokrat.

Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1). Bagaimana elemen-elemen tekstual serta kontekstual yang

terdapat pada tari *Kawitan*; (2). Adakah bentuk manifestasi simbol masyarakat Aristokrat Priangan pada elemen-elemen tari *Kawitan* tersebut. Penelitian ini diupayakan menganalisis dan mengkaji nilai simbolik dalam tari *Kawitan* yang berkaitan dengan pengejawantahan karakter masyarakat Aristokrat Priangan. Dengan maksud tersebut maka penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui elemen-elemen tekstual dan kontekstual yang terdapat dalam tari *Kawitan*; (2) Menemukan bentuk manifestasi simbol dalam tari *Kawitan* yang merupakan pengejawantahan karakter masyarakat Sunda Aristokrat. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan seni tari diantaranya memperkaya pemahaman dengan pengetahuan tentang tari *Keurseus* khususnya tari *Kawitan* secara teoritis. Diharapkan juga setelah membaca tulisan ini, masyarakat akan lebih menghargai karya warisan leluhurnya.

Tari *Kawitan* merupakan media manifestasi karakter masyarakat Aristokrat Sunda Priangan. Untuk mencari dan menguak kebenaran tersebut peneliti merujuk kepada buku dari pakar-pakar teori simbol yang relevan dengan tujuan penelitian. Di antaranya Ernest Casirer yang menyatakan:

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu, *symbollein* yang artinya "mencocokkan", dan kedua bagian itu disebut *symbola*. Kata ini lambat laun berarti "tanda pengenalan" dalam pengertian yang lebih luas, misalnya untuk anggota-anggota sebuah masyarakat rahasia atau minoritas yang dikejar-kejar... Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan "arti" yang sudah dipahami. Juga Casirer seorang pakar simbol menyatakan: Simbol tak terkait dengan sebuah kehidupan di luar kehidupan manusia dan hal yang menandakan betapa eratnyanya hubungan antara simbol dan manusia. Keberadaan manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan salah satunya menciptakan simbol budaya mereka dan melakukan tindakan simbolis

dalam berbagai kehidupan berbudayanya. Simbol menjadi sesuatu yang penting bagi manusia, karena hanya manusia yang dapat membentuk simbol sebagai simbol makhluk yang berkebudayaan dan berpikir. Menyebutkan juga bahwa manusia adalah *animal symbolicum*, manusia tak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia kecuali melalui berbagai simbol (Delistone, 2002: 21).

Dalam pernyataan lain Casirer mengomentari manifestasi ungkapan manusia yang lebih bersifat konservatif, sementara manifestasi yang lain lebih bersifat inovatif. *Mite* dan agama primitif, bahasa yang terkait dengan peraturan sosial, semuanya bersifat konservatif. Bentuk-bentuk agama, ilmu, dan kesenian di kemudian hari semuanya telah mengarahkan daya imajinasi ke masa depan (Ibid, 2002: 123).

Dari pernyataan Casirer dapat dikatakan bahwa simbol-simbol tradisional bersifat hakiki untuk mempersatukan generasi ke generasi dan nilai-nilai di dalam setiap kebudayaan khusus, sedangkan Simbol-simbol inovatif bersifat untuk mempertemukan wakil-wakil dari berbagai kebudayaan untuk mengungkapkan segi-segi pandangan baru dalam semua kebudayaan. Dalam kebudayaan kaum Menak Priangan terdapat sebuah aturan, tata cara, etika dan estetika yang bersifat konservatif, sedangkan tari *Kawitan* merupakan manifestasi inovatif yang mewakili sebuah kebudayaan sebagai ungkapan baru dari kebudayaan itu sendiri.

Tari *Kawitan* secara bentuk ditempatkan sebagai "teks" yang memiliki konteks, yaitu pandangan keindahan kaum menak di Priangan. Untuk itu dalam penelitian ini dicari hubungan antara tari *Kawitan*, dengan karakteristik masyarakat Sunda Aristokrat, maka teori teks konteks dalam buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* karangan Y. Sumardiyo Hadi, dijadikan landasan dalam penelitian ini. Dalam buku tersebut dijelaskan:

Ada dua segi pokok pendekatan yang sebenarnya saling terkait, walaupun dapat dilakukan secara terpisah. Pertama, memandang karya seni tari secara bentuk atau sering disebut "teks" atau lebih melihat faktor intraestetik; kedua, melalui penjelajahan konteks dimana ekspresi tari itu dipandang atau konteksnya dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain, atau lebih pada faktor ekstraestetik. Tari dipandang sebagai bentuk secara fisik atau teks dapat dibaca atau dianalisis secara koreografis, struktural, simbolik dari keberadaannya. Pendekatan "teks" ini dapat dilakukan dengan menganalisis, bentuk, teknik dan gaya secara koreografis, analisis atau telaah secara struktural, dan analisis atau telaah simbolik. Sementara melalui penjelajahan "konteks" adalah bagian *immanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat (2007: xxi).

Untuk bisa memecahkan pertanyaan dari penelitian ini, maka digunakan metode yang merupakan suatu prinsip yang diperlukan dalam penelitian ini. Tari *Kawitan* adalah bentuk repertoar yang nyata keberadaannya dan dapat dinikmati sampai saat ini, tetapi belum terjelaskan. Penelitian ini menganalisis bentuk dan isi perilaku kaum Aristokrat di wilayah Sunda khususnya di Priangan. Dengan kata lain diperlukan data pandangan hidup, norma, nilai-nilai, serta style kalangan menak yang mempengaruhi kehidupannya. Maka diperlukan metode kualitatif untuk menjawab persoalan dalam penelitian ini.

Sebagian besar narasumber utama terkait penelitian ini telah meninggal dunia. Maka pendekatan etik dan hermeneutik adalah pilihan yang dianggap tepat untuk menelusuri berbagai hal yang menyangkut simbol pengejawantahan karakter masyarakat Sunda Aristokrat dalam tari *Kawitan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manifestasi Konservatif Kaum Aristokrat Priangan

Golongan Aristokrat atau dalam istilah Sunda dikenal juga dengan sebutan menak, merupakan salah satu kosa kata populer bagi masyarakat Sunda, untuk menunjukkan salah satu lapisan

masyarakat yang berdasarkan hukum saat itu memiliki berbagai hak istimewa. Kaum Aristokrat dianggap memiliki pandangan hidup khusus yang adi luhung. Dalam buku yang ditulis Nina H. Lubis yang berjudul *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942* dijelaskan bahwa di kalangan masyarakat luas kata menak kemudian "*dikirata-basakan*" sebagai *dimememenemen dienak-enak*. Artinya, kaum menak adalah mereka yang harus diladeni segala keperluannya (oleh orang lain) sehingga kehidupannya menjadi enak (1998: vii).

Menak di Priangan, ada hubungannya dengan budaya Jawa yaitu sekelompok aristokrasi lokal yang terdiri dari Bupati, bawahan Bupati dan kerabat-kerabatnya. Seperti diterangkan di atas bahwa para Bupati di Priangan adalah diangkat dan dianggap sebagai pegawai tinggi kerajaan Mataram. Sultan Mataram membagi wilayah wilayah di Priangan menjadi Kabupaten Kabupaten yang masing-masing dikepalai oleh seorang Bupati yang dalam sistem pemerintahan tradisional Jawa (Yogyakarta dan Surakarta) berarti jabatan atau sebutan untuk pegawai tinggi Istana. Dengan demikian Bupati di Priangan adalah tangan-tangan kekuasaan kerajaan Mataram dengan meniru segala gaya hidup penguasanya. Sejak masa itu dan juga pada masa-masa sesudahnya segala hal yang bergaya Mataram: sistem pemerintahan, adat, lambang, dan upacara merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jabatan dan gaya hidup Bupati-bupati di Priangan. Sebagai Aristokrat lokal, Bupati menjadi pengemban kebudayaan Istana di daerah masing-masing (1998: 28).

Golongan ini juga memiliki *life style* yang khusus yang meliputi pemberian nama dan gelar, standarisasi tempat tinggal, penggunaan etika dan gaya bahasa, cara berbusana, cara makan, pendidikan, perkawinan, kebiasaan makana, agama, upacara-upacara, serta kesenian. Aspek religi dianggap sangat penting bagi kaum Menak, karena agama diyakini sebagai sesuatu yang membawa manusia pada kebaikan dan kebenaran. Sistem religi pada masa sebelumnya masih sangat kental dengan upacara-upacara atau ritual, hingga pada abad ke-19 bupati-bupati di

wilayah Priangan memeluk agama Islam. Pemahaman agama di kalangan menak sangat diutamakan berkaitan dengan strata sosialnya dalam masyarakat. Seorang priyayi harus menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat lainnya, sehingga diwajibkan bagi kaum menak untuk mempelajari serta mendalami agama. Kegiatan keagamaan mulai meningkat sejak awal abad ke-20.

Selain agama, etiket serta bahasa bagi kaum menak juga merupakan sebuah manifestasi konservatif. Etiket dalam bahasa Sunda biasa disebut juga tata krama, merupakan bentuk sopan santun secara konvensional sebagai cerminan suatu sikap, tindakan, dan kelakuan. Dalam arti lain etiket merupakan tingkah laku yang tampak melalui *gesture* tubuh, cara mengenakan pakaian, penampilan air muka, dan sebagainya. Etiket diberlakukan sesuai dengan umur, bahkan strata sosial. Hal berikutnya yang meliputi sebuah etika adalah bahasa. Sebagaimana tercermin dalam sebuah peribahasa yang *berbunyi basa ciciren bangsa* artinya (Bahasa menunjukkan bangsa (Nina H. Lubis: 172). Peribahasa itu dapat ditafsirkan, seseorang bisa dinilai melalui cara berbahasanya pada orang lain. Kalimat tersebut menegaskan bahwa betapa pentingnya bahasa sehingga dapat menjadi salah satu identitas suatu golongan.

Etiket secara turun temurun dipelajari sejak kecil oleh kaum Aristokrat di lingkungan keluarga, hingga luar lingkungan keluarga. Pemberlakuan etiket ini memiliki tujuan agar kaum Aristokrat dinilai sebagai orang yang *hade gogog, hade mantog*, juga untuk tetap menjaga nilai wibawa dan kehormatannya di mata orang lain. Maka tak heran apabila kalangan menak yang konservatif sangat setuju dengan tata krama yang diberlakukan oleh bawahannya, karena dengan cara ini kehormatan mereka akan terjaga dan tidak akan dilecehkan.

Menurut Ardiwinata, tata krama meliputi beberapa aspek, yaitu kelakuan, bahasa, dan pakaian (*papaes*).

Kelakuan atau anggap ungguh

1. *Sembah*;
2. *Sila* atau *emok, cingogo*, dan *mando*;
3. *Dongko, sampoyon* (*mamandapan* menurut Satjadibrata), *tapak deku, ngorondang, gengsor, dan mendek*;
4. *Ngampil* (Nina H. Lubis: 173)

Selain dari segi perilaku, dijelaskan pula etiket berbahasa, atau penggunaan bahasa dalam hubungan sehari-hari tingkatan bahasa Sunda dipergunakan meliputi yang tersebut sebagai berikut.

1. *Basa lemes pisan* (bahasa yang amat halus);
2. *Basa lemes* (bahasa halus);
3. *Basa sedeng* atau *basa lemes keur sorangan* (bahasa sedang atau bahasa halus untuk diri sendiri);
4. *Basa kasar* (bahasa kasar);
5. *Basa kasar pisan* (bahasa sangat kasar) (Nina H. Lubis, 1998: 176-177)

Cara berpakaian kaum Aristokrat pun merupakan wujud dari statusnya sebagai elite yang menduduki *stratum* tertinggi dalam stratifikasi sosial. Pada dasarnya pakaian yang dikenakan mereka pada abad ke-19 hingga awal tahun 1942 merupakan gaya pakaian turun temurun, hanya saja pemerintah kolonial kemudian menertibkannya melalui peraturan-peraturan khususnya untuk pejabat pangreh praja (Nina H. Lubis: 179).

Seseorang yang memiliki sebuah pandangan hidup biasanya akan mengaplikasikan pandangan hidupnya dalam sebuah gaya hidup. Begitu pula yang dilakukan kaum Aristokrat Sunda yang disebut menak membuat sebuah gambaran pandangan hidup ke dalam perilakunya, salah satunya perilaku berkesenian. Maka tak heran jika dalam bentuk ungkapan

seninya terdapat manifestasi dari pandangan hidupnya.

B. *Tayub* dari Konservatif ke Inovatif

Ibing Tayub merupakan cikal bakal atau yang mendasari tersusunnya genre tari *Keurseus*, oleh karena itu dalam pembahasan *Ibing Keurseus* sudah barang tentu akan menjadi optimal jika penelusurannya dimulai dari persoalan yang berkaitan dengan *Tayuban* pada masa lalu ketika kesenian ini mencapai tingkat popularitas yang tinggi pada masa itu.

Tayuban adalah tradisi berkesenian yang biasa dilakukan oleh golongan menak, diselenggarakan di ibukota kabupaten dilaksanakan di pendopo-pendopo kabupaten hampir di seluruh wilayah Priangan, acara *tayuban* diselenggarakan ketika ada perhelatan atau acara-acara penting baik acara kenegaraan atau perhelatan keluarga. *Tayuban* merupakan acara *kalangenan*/hiburan, keberadaannya setelah terbentuknya pemerintahan kabupaten di wilayah Priangan. Popularitas *tayuban* di Priangan mulai pada abad ke-18, seperti dinyatakan Anis Sujana dalam bukunya, data tertulis mengenai popularitas *tayuban* di Priangan ini muncul pada masa Bupati Sumedang ke-18, yaitu Pangeran Suria Kusumah Adinata (1836-1882) (2002: 9), dan puncak popularitas *tayuban* di Kabupaten Bandung yaitu pada masa Bupati R.A.A. Martanagara (1893-1918) dilanjutkan masa Bupati R.H.A.A Wiranatakusumah V (1920-1942)

Tayuban adalah suatu bentuk tari berpasangan yang cenderung lebih bersifat hiburan khususnya bagi kaum laki-laki. Sujana mengatakan, bahwa *Tayub* yang berkembang di kalangan menak Sunda di Priangan diperkirakan munculnya bersamaan dengan mengalirnya kebudayaan Mataram ke Priangan, yaitu sejak Priangan menjadi

daerah Mancanegara di bawah kekuasaan Mataram (abad ke-17).

Kesenian *Tayuban* begitu merebak dan meyebar di seluruh Kota-Kabupaten di Priangan, dan seringkali muncul dalam pesta perayaan seperti: Pernikahan, Khitanan, Kegiatan kenegaraan, dan sebagainya. Perkembangan *Tayuban* tidak terlepas dari peranan para Dalang Topeng Cirebon, terbukti baik yang berlangsung di lingkungan kabupaten maupun luar kabupaten, mengundang mereka untuk melakukan pertunjukan sekaligus mengajarkan kaum priyayi atau menak pada saat itu.

Pada tahun 1903, R. Gandakusumah mengundang Dalang Topeng Wentar ke Pendopo Tasikmalaya untuk mengajar. R. Tjetje Somantri bersama Asep Berlian dan Abdul Syukur di tahun 1918-an melakukan hal yang sama. Demikian pula yang dilakukan oleh R. Sambas Wirakusumah di Rancaekek mengadakan latihan tari Topeng Cirebon yang berlangsung hingga tahun 1970-an, R. I. Maman Suryaatmada, R. Nugraha Sudiredja, dan Enoch Atmadibrata mengaku pernah secara berkala mengundang para penari Topeng keturunan Wentar (Ami, Suji, dan Dasih) selama berbulan-bulan untuk mengajar tari (Lalan Ramlan, 2009: 23). Sekaitan dengan ini Edy Sedyawati mencatat, bahwa pada perempat abad ke-20-an, Juragan Rangka dari Sumedang mengumpulkan beberapa penari Topeng Cirebon terkenal untuk menyusun suatu tarian yang merupakan petikan-petikan dari beberapa perwatakan tari Topeng Cirebon. Begitu pula yang dilakukan keturunan Wedana Tanjungsari bernama R. Sambas Wirakusumah pada tahun 1920, yaitu menyusun tarian yang bersumber dari gerak-gerak tari pada *Tayuban* di kalangan menak yang dikenal dengan nama *ibing Keurseus*. Tarian ini telah terstruktur serta memiliki pola-pola gerak

yang baku, sehingga memenuhi kriteria untuk dijadikan materi pembelajaran.

C. Manifestasi Simbol Aristokrat Priangan dalam Tari Kawitan

Salah Satu tarian dalam genre tari *Keurseus* diantaranya adalah tari *Kawitan*. Tari *Kawitan* disusun oleh R. Sambas Wirakusumah pada tahun 1920-an. Menurut Asep Jatnika dalam Laporan Penelitian Kompilasi Tari *Keurseus* Gaya Wirahmasari Bandung, "tari ini menggambarkan seorang menak, atau bangsawan yang berwibawa, berkharisma, serta berbudi luhung, dengan karakter tarian, *lenyep*, *ladak*, dan *monggawa lungguh*" (1999: 42).

Pemberian nama atau judul tari dalam repertoar tari *Keurseus* ini sebagian besar diambil dari nama lagu pengiringnya, kendati demikian penamaan pada tari ini tidak terkait dengan arti harfiahnya, hanya diadopsi dari lagu pengiringnya saja, seperti tari *Gawil* memakai iringan lagu *Gawil*, begitu pula dengan tari *Kawitan* memakai iringan Lagu *Kawitan* atau sering juga disebut dengan lagu Karawitan. Adapun pengertian kata *Kawitan* menurut Asep Jatnika, adalah sebagai berikut:

Kata *Kawitan* menurut sumber lisan berasal dari bahasa Sunda yaitu *kawit* atau *ngawit*, yang berarti pembukaan. Dalam pertunjukan wayang lagu *kawitan* adalah salah satu bagian yang menjadi pertunjukan biasanya ditarikan oleh emban (1999: 42)

Makna kata *Kawitan* yang dijadikan judul lagu juga dijabarkan dalam syair lagu *Kawitan* itu sendiri. Pemilihan lagu *Kawitan* menjadi salah satu iringan dalam tari *Keurseus* merupakan pengaruh dari *Tayub*, di mana dalam *Tayuban* sering dibawakan lagu-lagu *ageung*, salah satunya lagu *Kawitan* atau Karawitan. Lagu *Kawitan* merupakan lagu 4 *wilet* sama dengan lagu *ageung* lainnya, namun *Kawitan* memiliki ciri pembeda yang tidak sama dengan lagu lain yakni terdapat bagian

bata rubuh. Jika digantikan oleh lagu lain maka akan ada ruang irama yang hilang itulah yang menjadi ciri khas lagu *Kawitan*, sehingga sering juga disebut lagu khusus. (Wawancara Ocoh Suherti, 4 Januari 2018).

Dari keterangan di atas, tentang pemilihan lagu *Kawitan* serta pengaruh *Tayub* pada tari *Keurseus*, penulis menafsirkan bahwa tari *Kawitan* diciptakan berdasarkan rangsang auditif, artinya penciptaan tari dipengaruhi oleh iringan tarinya yang lebih dahulu ada dibanding dengan gerakannya, sehingga tari *Kawitan* cenderung mengikuti dinamika lagu iringannya.

Menurut hasil wawancara dengan Indra Yoesoef sebagai narasumber menjelaskan bahwa tari *Kawitan* merupakan tari yang memiliki tingkat kesulitan paling tinggi dibanding tari *Keurseus* lainnya, kedudukan tari *Kawitan* itu sendiri merupakan puncak tarian dalam tari *Keurseus*.

Kata "puncak" dalam tarian ini bukan berarti tari *Kawitan* memiliki struktur penyajian terakhir dalam tari *Keurseus*, namun karena memiliki tingkat kesukaran paling tinggi, karena mengungkapkan tiga karakter sekaligus maka untuk mempelajari tarian ini seseorang harus menguasai tarian sebelumnya, sehingga tari *Kawitan* dalam pembelajaran sering di posisikan di akhir. Dulu tari *Kawitan* tidak boleh ditarikan oleh sembarang orang, hanya orang-orang mahir yang bisa menarikan tarian ini. Dalam strata pendidikan pun seorang murid tidak diperbolehkan menarikan tari *Kawitan*, dalam kompetisi atau pasanggiri seorang pemula tidak diperkenankan menyajikan tari *Kawitan*. Hal ini membuktikan bahwa dulu tari *Kawitan* hanya boleh ditarikan oleh orang-orang yang mahir. (Wawancara Indra Yoesoef 9 Februari 2018).

Kaitan dengan teori Simbol Cassirer, pada penelitian ini Tari *Kawitan*

ditempatkan sebagai penanda atau sebuah bentuk simbol inovatif dari pemberi tanda yakni kaum Aristokrat Sunda (Priangan) itu sendiri, atau dalam pendekatannya tari *Kawitan* ditempatkan sebagai teks dan kaum Aristokrat sendiri ditempatkan sebagai pembentuk kontekstual. Bagian ini akan membahas sebuah jaringan benang Ariadne yang akan mengungkap korelasi terciptanya tari *Kawitan* dengan pandangan hidup kaum Aristokrat Priangan.

Koreografi pada tari *Keurseus* khususnya pada tari *Kawitan* terbentuk dari *vokabular* gerak yang terdapat pada *Tayuban* serta diperkaya dengan sumber gerak tari Topeng Cirebon, dan pencak silat, sehingga terbentuk wujud tari yang di dalamnya terdapat pola-pola gerak dan perwatakan tari. Kaitannya dengan hal di atas tentang *Tayub*, bahwa pada masa itu arena *Tayuban* dijadikan ajang pembuktian *skill* menari yang mumpuni dari golongan menak pria serta untuk meningkatkan prestise menak itu sendiri. Oleh karena itu para bupati, atau tokoh masyarakat pada saat itu menekuni tari melalui upaya belajar secara langsung kepada para Dalang Topeng dari Cirebon.

Penggambaran karakter tari yang tumbuh yaitu berdasarkan watak lagu yang menjadi iringannya, dalam arti *embat* lagu yang berbeda dinamika temponya akan membentuk *volume* gerak, intensitas gerak, struktur tarian serta karakter tari yang dibawakan. Karakteristik setiap repertoar tari pada tari *Keurseus* dapat dibedakan melalui pengolahan tenaga, ruang, dan waktu. Setiap repertoar memiliki esensi gerak masing-masing.

Kawitan, tarian yang memiliki tiga karakter sekaligus yaitu: *lenyep*, *lanyap*, serta *gagahan lungguh* diiringi lagu *Kawitan*. Meski tidak terkait arti harfiahnya, pengkarakteran dalam tari *Keurseus* merupakan sebuah penggambaran dari karakter seorang menak. Koreografi pada Tari khususnya tari *Kawitan* juga sebagian

besar merupakan pengaruh dari koreografi tari Topeng Cirebon. Menurut hasil wawancara dengan Lalan Ramlan, bahwa koreografi dalam tari *Keurseus* sebagian besar diadopsi dari tari Topeng Cirebon, hanya sedikit mendapat pengaruh dari Mataram dalam sembah dan *gengsor* (3 Juli 2018). Kendati demikian tari *Keurseus* memiliki desain koreografi yang khas yang terletak pada desain sikap tangan *rumbe* atau *rumbay* yang membedakan dengan prinsip sikap tari lain. Adapun koreografi tari *Kawitan* sebagai berikut :

1. Gerak pokok yaitu, rangkaian gerak-gerak unsur dari sikap dasar dan ragam gerak yang berpola seperti:

- *Sembahan*
- *Adeg-Adeg*
- *Jangkung Ilo*
- *Gedut*
- *Sekar Tiba*
- *Keupat*
- *Jalak Pengkor Soder*
- *Tindak Tilu*
- *Mincid*
- *Jalak Pengkor/Engke Gigir*
- *Santana*
- *Naekeun*

2. Gerak Penghubung

Gerak penghubung, yaitu dari suatu pola sikap tertentu, kemudian untuk berubah atau mencapai bentuk pola sikap lain, diperlukan adanya gerak yang menjadi penghubung, diantaranya:

- *Ukel*
- *Usik Malik*
- *Gilir*

3. Gerak Peralihan

Gerak peralihan yaitu gerak yang menyangkut perpindahan Adegan dari gerak pokok yang satu ke gerak pokok yang lain, diantaranya:

- *Cindek*
- *Galeong*
- *Gedig*

- *Mincid Galang*
- *Mincid Galayar*
- *Raras*

Adapun struktur gerak bagian *Mongga-wa* pada tari *Kawitan* sebagai berikut:

- *Adeg-Adeg Capang Ngumis*
- *Raras Konda*
- *Jangkung Ilo*
- *Gedut*
- *Jalak Pengkor*
- *Mincid Galayar*
- *Pakbang Naekeun*

Adapun struktur gerak bagian *Kering III Totopengan* pada tari *Kawitan* sebagai berikut:

- *Olah Soder*
- *Babarongsayan*
- *Sontengan*
- *Pakbang Sawang*
- *Jalak Pengkor*
- *Mincid Galayar*
- *Baksarai/Mamandangan*
- *Calik Jengkeng Sembahan*

Keterangan lain yang disajikan Anis Sujana adalah pemaknaan khususnya pada gerak pokok, juga dituliskan oleh R. I. Adiidjaja dalam majalah *Kabudajaan* (1947), pada intinya berisi ajaran moral dan keseimbangan hidup sebagaimana yang terungkap pada kalimat sebagai berikut:

"...ngadeg teh pancerna hirup. Leungitkeun samukra hal nu mawa takabur, anu nugtun kana ria. Urang kedah ngagem tangtungan anu bener, anu ajeg sarta pageuh, ulah galideur djalingeur, nganging kedah teguh pangguh supados tiasa leres ngadjalankeun kawadjiban. Djati ngadeg teh sajaktosna henteu gampil ari kedah ngadeg leres mah.

...djangkung ilo teh lambangna nunggalkeun ati, ngukur sakudjur sasaran di badan urang, naon kakiranganana, naon katjodehanana, numatak djadi lantaran, geusan nimbulkeun wiwirang dina engoning rimingkang."

"... Lenyepan; ngalenyepan sagala tingkah laku saparipolah diri sadjeroning lumaku di alam rame, ditjandak tina ibingan; 1). Djangkung ilo nu diperhatoskeuana ngeunteung; 2). Keupat = lumaku; 3). Tindak tilu, hartosna ngenjed diri ulah rek ngaberung, hareup teuing tidjongklok, ka tukang teuing tidjebing; satriaana, teu aya satria nu linjek bohong, sabar taweka, teu hontjewang sumoreang, lali rabi tegang patipikeun ngabela nusa djeung bngsa; ngalana, kantong mipit hasil ngala buahnya, melak cabe hamo djadi bonteng..."

Selain dari keterangan tersebut, Lalan Ramlan membenarkan bahwa dalam koreografi tari *Keurseus* terdapat pengaruh tarian Jawa (Mataram) yang nampak dari gerakan *gensor* dan *sembahan*. (Wawancara 8 September 2018). Munculnya penafsiran simbol pada gerak *gensor* dikarenakan adanya suatu kebiasaan dalam tata perilaku serta etika menak, yang dilakukan seorang bawahan kepada atasan, atau seseorang yang lebih muda pada yang lebih tua. Apabila menemui seseorang yang kastanya lebih tinggi dari kasta mereka maka mereka harus datang dengan sikap *gensor* sebagai bentuk penghormatan. Bila akan menghadap kepada Menak ke kamarnya, atau melewati Menak yang sedang duduk di rumah, harus *tapak deku* (berjalan di atas lutut) atau *ngorondang* atau *gensor* (berjalan sambil jongkok) (Nina H. Lubis: 175).



Gambar 1.
Sikap *gensor* Menak alit kepada Menak *ageung* saat acara pernikahan putra Bupati Ciamis.
(Dokumentasi: <https://www.youtube.com/user/eyefilmNL/featured>, menit 09.17, 15/03/2019)

Gerak sembah ditafsirkan sebagai sebuah pengantar menuju tarian. Yang menggambarkan bahwa seorang menak tidak hanya ingin dihormati tetapi juga harus saling menghormati sebagai bentuk kesetaraan sosial. Melakukan *sembah* yaitu mencakup kedua tangan dengan jari-jari saling merapat, kecuali ibu jari, kemudian gerakan perlahan-lahan menyentuh ujung hidung. Wajah agak diangkat. Ada juga yang menggerakkan tangan itu ke arah dada, dagu, kepala, tetapi yang paling baik adalah menyentuh ujung hidung. Bila melakukan *sembah*, tangan harus kosong (Nina H. Lubis, 1998: 173).



Gambar 2.
Seorang pamair melakukan Sembah sebagai bentuk penghormatan pada putra Bupati Galuh saat acara Tayuban dalam pesta pernikahan
(Dokumentasi: <https://www.youtube.com/user/eyefilmNL/featured>, menit 04.20, 15/03/2019)

Gerak Sembahan erat kaitannya dengan perilaku *hablumminannas* dan *habluminallah*, hubungan antara sesama manusia untuk saling menghormati dan memaafkan, serta hubungan vertikal pada Tuhan memohon ampun serta bentuk pengungkapan sebuah niat ibadah. Kaitannya gerakan *sembahan* dengan perilaku menak adalah seorang menak sadar memiliki kedudukan sebagai makhluk yang sama serta jiwa spiritual menak itu sendiri yang ditempuh melalui pendalaman pendidikan agama.

Pada gerak *mamandapan* pun terdapat nilai yang mencerminkan bahwa seorang menak memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan sebuah hasil pendidikan etika yang mapan melalui perilaku bahkan hal kecil sekalipun. *Mamandapan* menggambarkan bagaimana cara seorang menak mempersilahkan seseorang dengan hormat, dengan gestur tubuh yang sedikit condong ke depan sebagai bentuk penghormatan serta merepresentasikan gestur orang Sunda yang ramah dan bersahabat. Dari beberapa penafsiran gerak tersebut, tercermin bahwa dalam tari *Kawitan* terdapat simbol yang menggambarkan pendidikan karakter, etika, dan kepribadian.



Gambar 3.
R. Yoesoef Tedja Soekmana sedang menari Keurseus Kawitan dalam acara Pagelaran Tari Keurseus di ruang praktek tari STSI Bandung - Jalan Buah Batu nomor 212. Gerakan tari pada gambar ini disebut Sembah.
(Dokumentasi: Endo Suanda, <https://www.Tikarmedia.com>, 15/03/2019)



Gambar 4.

Sikap *mamandapan* seorang *Menak alit* terhadap *Menak ageung*, mempersilahkan masuk
(Dokumentasi: <https://www.youtube.com/user/eyefilmNL/featured>, menit 06.05, 15/03/2019)



Gambar 5.

Gerak *mamandapan* pada sajian Tugas Akhir S1 Dea Nugraha,
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
(Dokumentasi: Dea Nugraha, 2018)

Struktur penyajian dalam repertoar tari *Keurseus* jelas dipengaruhi oleh struktur tari Topeng Cirebon. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena dalam sejarahnya, para menak memanggil Dalang Topeng dari Cirebon untuk mengajarkan tari pada mereka. Dari peristiwa ini sedikit banyak tari Topeng Cirebon memberikan andil yang besar pada kesenian *Tayub* khususnya tari *Keurseus* dalam hal koreografi dan struktur penyajiannya.

Tari *Keurseus* biasanya diawali dengan *embat* yang lambat atau sering juga disebut *lalamba* berkarakter *lenyep*, atau halus. Dilanjutkan dengan naek monggawa atau *kering 2*, berkarakter *ladak*, gagah. Kemudian dilanjutkan dengan *kering 3* atau biasa disebut *nglana*, *totopengan* dengan karakter gagah *jigrah*. Bila ditinjau kembali struktur ini sangatlah mirip dengan struktur penyajian tari Topeng Cirebon yakni, *dodoan*, *unggah tengah*, dan *deder*. *Dodoan*

setara dengan *lalamba*, *unggah tengah* setara dengan *kering 2 monggawa*, dan *deder* setara dengan *kering 3 nglana totopengan*. Hal ini juga membuktikan bahwa tari Topeng Cirebon merupakan babon, serta menjadi sumber kreativitas penataan tari Sunda khususnya tari *Keurseus*.

Hal yang membedakan tari *Kawitan* dengan tari *Keurseus* yang lain yakni, terletak pada pengkarakteran tari *Kawitan* yang menggambarkan tiga karakter sekaligus. Pembagian karakter dalam tari *Kawitan* didasarkan pada dinamika lagu *Kawitan* itu sendiri. Lagu *Kawitan* merupakan jenis lagu *ageung* dengan *embat* lagu delapan *wilet*, namun lagu tersebut memiliki dinamika yang cukup bisa terbaca, meski analisa dinamika dalam lagu ini biasanya didasarkan pada subjektivitas serta kepekaan irama setiap orang. Karakter halus digambarkan pada bagian *Badaya lalamba*. Bagian ini merepresentasikan karakter seorang pemimpin yang harus memiliki sifat yang *lungguh* dalam arti tidak banyak bicara namun memiliki kharisma, serta berwibawa di mata bawahan atau rakyatnya. Selain itu, ia memiliki karakter yang lemah lembut, bijak dalam bertindak, serta tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.

Perubahan dinamika musik selanjutnya terletak pada bagian *Bata rubuh* atau *Jangkung ilo Bata rubuh* dengan karakter *lanyap tau ladak* dikaitkan dengan karakter kaum Aristokrat yang dinamis, sigap terkait kepekaannya terhadap perubahan yang terjadi serta tindakan yang harus dilakukannya. Selain itu tarian ini juga menggambarkan seorang menak yang pintar, dan cerdas. Sedangkan karakter gagah *monggawa lungguh* sering muncul pada bagian-bagian aksan lagu yang merangsang sebuah aksan gerak yang merupakan penggambaran ketegasan dalam artian memiliki otoritas, berwibawa serta disegani.

Selain dalam koreografi dan struktur penyajiannya, sebuah wujud tarian tentu-lah didukung oleh musik pengiringnya. Tari *Keurseus* diiringi oleh lagu-lagu dari instrumen musik/waditra gamelan ditambah vokal dari *sinden*. Kelengkapan instrumen pada karawitan Sunda dalam buku *Kesenian Karawitan* dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: (1) perangkat besar, (2) perangkat sedang dan (3) perangkat kecil. Gamelan-gamelan yang termasuk perangkat besar adalah *pelog*, *salendro*, *sakaten*, dan *ajeng*, yang termasuk perangkat sedang adalah *degung*, *goong renteng*, dan *cara balen*, sedangkan yang termasuk perangkat kecil adalah *gamelan ketuk tilu*, *angklung*, *kendang pencak*, dan *ogel* atau *reog* (Suaman, 1986: 12). Gamelan yang digunakan untuk mengiringi tari *Keurseus* adalah perangkat besar dengan *laras pelog* atau *salendro*, *waditra-waditra* nya adalah: *goong*, *kempul*, *kenong*, *jenglong*, *ketuk*, *bonang*, *rincik*, *selentem*, *saron*, *demung*, *peking*, *gambang*, *kamanak*, *kecrek*, *rebab*, dan *kendang*.

Terdapat beberapa pola iringan tari yang biasa digunakan pada tari *Keurseus* yaitu dengan menggunakan pola irama lambat, irama sedang dan irama cepat yang dibagi menjadi beberapa kelompok di antaranya (1) kelompok lagu *ageung* di antaranya *kawitan*, *kastawa*, *gunung sari*, *gawil* (*embat* delapan *wilet*); (2) kelompok lagu *ageung ibing lenyapan* di antaranya *renggong bandung*, *renggong gede*, *udan mas*, *banjar sinom*, *sulanjana*, *paksi tuwung* dan yang sejenis (*embat* empat *wilet*). Kelompok *renggong alit kering dua* di antaranya *bendrong*, *waled*, *panglima*, *banjaran*, *macan ucul*, *tumenggungan*, *gendu*, *mitra*, dan *kulu-kulu barang* (*embat* satu *wilet*). Kelompok *renggong alit kering tilu* (*embat* setengah *wilet*) yaitu lagu *renggong alit*, *kering dua* seperti *waled*, *bendrong* dll, temponya dipercepat (disebut juga *gurudugan*) (Wawancara dengan Indra Yusuf, 03 Februari 2018).

Makna tentang kata *Kawitan* yang dijadikan judul lagu juga dijabarkan dalam syair lagu *Kawitan* itu sendiri. Pemilihan lagu *Kawitan* menjadi salah satu iringan dalam tari *Keurseus* merupakan pengaruh dari *Tayub*, di mana dalam *Tayuban* sering dibawakan lagu-lagu *ageung*, salah satunya lagu *Kawitan* atau Karawitan. Lagu *Kawitan* merupakan lagu 4 *wilet* sama dengan lagu *ageung* lainnya, namun *Kawitan* memiliki ciri pembeda yang tidak sama dengan lagu lain yakni terdapat bagian *bata rubuh*. Jika digantikan oleh lagu lain maka akan ada ruang irama yang hilang itulah yang menjadi ciri khas lagu *Kawitan*, sehingga *Kawitan* sering juga disebut lagu khusus. (Wawancara: Ocoh Suherti, 4 Januari 2018).

Tata rias dan busana merupakan hal pendukung dalam sebuah pertunjukan tari, selain dari koreografi dan musik. Beberapa pendapat mengenai pengertian dalam tata rias, Endang Caturwati dalam bukunya *Tata Rias Tari Sunda*, "Tata rias merupakan perkembangan dari istilah berias atau bersolek, namun hal tersebut akan terasa lebih lengkap apabila ditambah dengan istilah seni memilih menggunakan bahan kecantikan dan alat-alat pembantunya" (1984: 11).

Rias pada tari *Kawitan* ini menggunakan tata rias putra *ladak*, yang terdiri dari alis *masekon*, dan *godeg kampak*, tanpa menggunakan kumis, dan *cedo*. Tari *Kawitan* menggunakan busana jas *bukaan*, menurut Indra R. Yosoef dalam bukunya yang berjudul *Tari Keurseus Simbol Budaya dan Estetik menak Priangan* menggambarkan "bahwa baju dengan bentuk jas, modelnya terdiri dari jas tutup yaitu kerah leher berdiri, berkancing satu jalur di tengah" (2010: 85). Dari segi busana penyajian tari ini menggunakan jas *bukaan* berwarna putih, kemeja putih, rompi, dasi kupu-kupu, *sinjang* motif *rereng* dengan menggunakan *lamban*, menggunakan *iket* atau *udeng*, sampur *lokcan*, sabuk atau *benten*, *kewer*, *epek*, keris lengkap dengan *oncer melati*, serta *tali bandang* dan *bross* sebagai aksesorisnya.

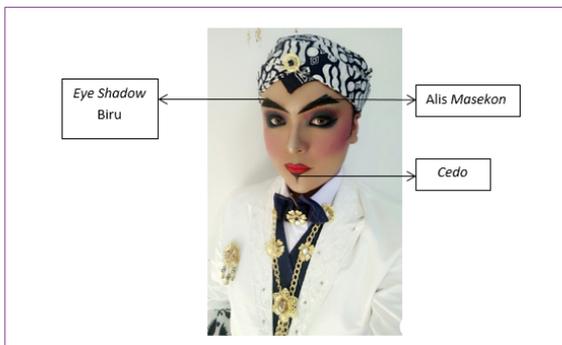
Bentuk kostum jas *bukaan* dalam tari *Kawitan* ini ditemukan beberapa sumber literatur, pada umumnya dulu tari *Kawitan* menggunakan kostum berwarna putih dengan bentuk jas *bukaan*, selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan Indra R. Yoesoef "Saleresna kapungkur mah raksukan ngibing teh henteu baku, dumasar kana karesep pangibingna, mung kapungkur *Kawitan* identik nganggo jas *bukaan* warna bodas" (3 Februari 2018), penulis juga melakukan konsultasi dengan Iyus Rusliana tentang busana tari *Kawitan* "Pami perkawis warna mah atos cocok warna bodas, mung sampur kedah lokcan margi tos janten ciri khasna" (8 April 2018).

Tafsir tersendiri berkaitan dengan warna putih yang merupakan warna netral, namun memiliki arti yang berkaitan langsung dengan karakter menak selaku pemimpin serta jiwa kepemimpinannya, warna putih ditafsirkan sebagai karakter seorang pemimpin yang memiliki loyalitas dimana warna putih bisa dengan mudah menyerap warna-warna lain, sebagaimana seorang pemimpin yang harus bisa menerima masukan, serta kritik dari orang lain, namun disatu sisi warna putih adalah warna tunggal yakni berdiri sendiri tanpa campuran warna lain, hal ini ditafsirkan penulis sebagai sifat otoriter, di mana seorang pemimpin harus memiliki otoritas atau ketegasan dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekwensinya tanpa harus terpengaruh dengan pandangan orang lain.

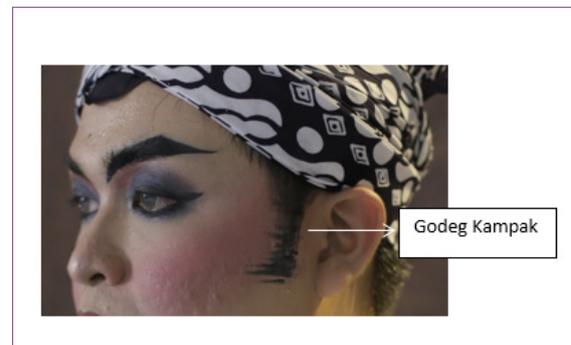
Pembahasan warna putih juga terdapat dalam buku *Warna* karya Sulasmi Darmaprawira "Putih mempunyai nilai tertinggi". (2002: 58) selain itu dalam buku ini juga dijelaskan bahwa warna putih merupakan warna Ksatria lungguh, setara dengan Arjuna, Semiaji, Wibisana. Berpegang dari sumber literatur, hasil wawancara dan tafsir penulis sendiri, penulis memutuskan menggunakan kostum dengan bentuk jas *bukaan* berwarna putih.



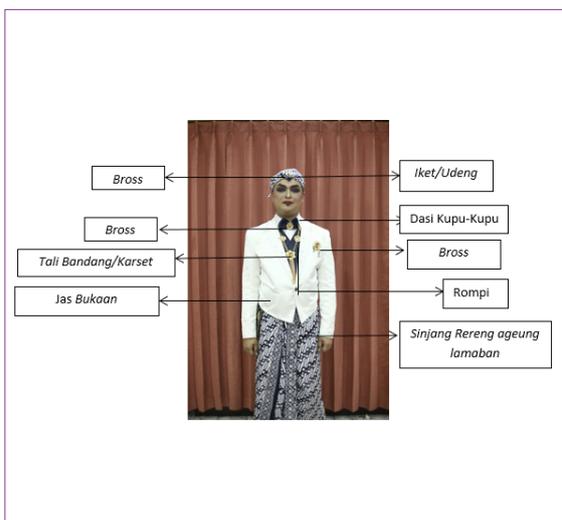
Gambar 5.
RD. Joesoef sedang menari *Kawitan* di Gedung YPK dalam rangka *mieling* R. Sambas Wirakusumah menggunakan jas bukaan berwarna putih lengkap dengan kemeja, dasi kupu-kupu, serta atribut tari lainnya (Dokumentasi: Koleksi Indra RY, 1995)



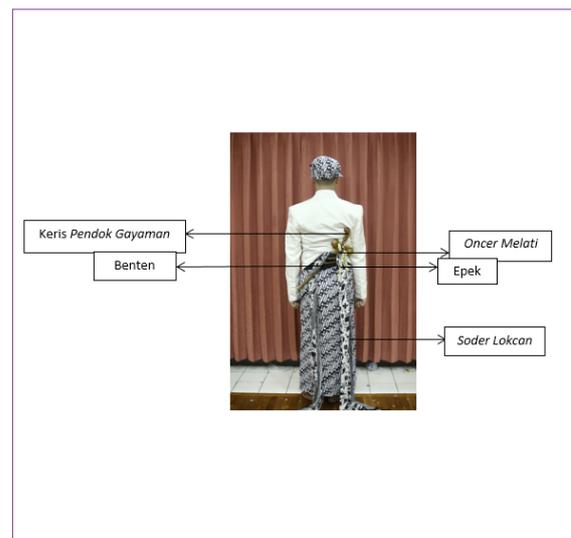
Gambar 6.
Tata Rias Tari Kawitan Tampak Depan (Dokumentasi: Dea Nugraha, 2018)



Gambar 7.
Tata Rias Tari Kawitan Tampak Samping (Dokumentasi: Dea Nugraha, 2018)



Gambar 8.
Busana Tari Kawitan Tampak Depan (Dokumentasi: Dea Nugraha, 2018)



Gambar 9.
Busana Tari Kawitan Tampak Belakang (Dokumentasi: Dea Nugraha, 2018)

SIMPULAN

Setelah melalui penganalisaan norma dan nilai-nilai budaya serta melalui tafsir-tafsir yang didukung data, akhirnya diperoleh gambaran kehidupan kalangan menak Priangan masa lalu. Dari gambaran kehidupan menak tersebut, terdapat benang Ariadne yang menghubungkan antara simbol dalam tari *Kawitan* dan budaya kaum Aristokrat Sunda (Priangan). Korelasi antara terciptanya tari *Kawitan* dengan kalangan Aristokrat Priangan adalah tari *keurseus* ditempatkan sebagai teks yang merupakan pandangan wujud estetik dan etika, dari konteksnya yaitu kalangan menak Priangan sebagai masya-

rakat penduduknya. Budaya serta nilai-nilai yang terdapat pada kaum Aristokrat bersifat manifestasi konservatif, sedangkan Tari *Kawitan* merupakan manifestasi inifatif.

Setelah melalui proses penelitian; studi pustaka, wawancara, serta menggunakan landasan teori, metode, dan pendekatan-pendekatan, maka dapat disimpulkan bahwa Aristokrat elemen-elemen yang terdapat dalam Tari *Kawitan* meliputi; koreografi, iringan tari, serta tata rias dan busana, dalam merupakan bentuk pengejawantahan karakter masyarakat Sunda Aristokrat yang dibangun melalui pandangan hidup, nilai-nilai serta *life style* nya.

Daftar Pustaka

- Caturwati, Endang. 1984. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung
- . 2007. *Tata Rias Tari Sunda*. Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek ASTI Bandung
- Dellistone, F.W. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI) Yogyakarta
- Herlina, Enung. 1995. *Tari Kawitan Naek Monggawa dan Kering III*, Laporan Penyajian Tari. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung
- Jatnika, Asep. 1999. *Kompilasi Tari Kerseus Gaya Wiramasari*, Laporan Penelitian. Bandung: STSI Bandung
- Lubis, Nina Herlina. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung. Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Ramlan, Lalan. 2008. *Tari Keurseus*, Bandung: Jurusan Taru STSI Bandung
- 2009. *Tayub Cirebonan Artefak Budaya Masyarakat Priyayi*, Bandung. Sunan Ambu Press STSI Bandung
- Rusliana, Iyus. 2008. *Penciptaan Tari Sunda*, Bandung: Etnoteater Publisher Bandung
- . 2012. *Tari Wayang*, Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Widaryanto, FX. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung
- Yoesoef, Indra Rachmat. 2010. *"Tari Keurseus Simbol Budaya dan Estetik Menak Priangan"*, Tesis Pengkajian Seni, Bandung. STSI Bandung.

Daftar Narasumber

- Nama : Indra Rachmat Yoesoef
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 68 Tahun
Alamat : Taman Kopo Indah Blok G No. 137, Jl. Kopo, Bandung
Pekerjaan : Pensiunan Dosen ISBI Bandung

Nama : Ocoh Suherti
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 53 Tahun
Alamat : Bumi panyileukan Blok F1
No 11, Bandung
Pekerjaan : Dosen ISBI Bandung

Nama : Iyus Rusliana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 71 Tahun
Alamat : Jl. Buanasari I No. 336
Kujangsari, Bandung
Pekerjaan : Dosen ISBI Bandung

Nama : Lalan Ramlan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 56 Tahun
Alamat : Komplek Perumahan GBA
II Blok F6 No. 25 Ciganitri,
Bandung
Pekerjaan : Dosen ISBI Bandung

Webtografi

[Https ://www. Eyefilm.nl](https://www.Eyefilm.nl)
[Https :// www. Tikarmedia.com](https://www.Tikarmedia.com)